

Penyesuaian Perkawinan Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Kehadiran Anak

Ni Luh Prema Shantika Putri Laksmi, Ni Made Ari Wilani

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Badung, Bali, Indonesia

e-mail: premashantika@student.unud.ac.id

Abstract

Early life after marriage requires marital adjustments. The high number of divorce cases that occur in Bali and the rate of domestic violence are indications of poor marital adjustment. Level of education and the presence of children are factors that can influence marital adjustment. Researchers want to know the marital adjustment in Bali in terms of education level and presence of children. Quantitative research design with data analysis using different tests. The characteristics of the subjects in this study were individuals aged 20-30 years who were married, had a marriage 0-5 years, and lived in Bali. The scale used is the Dewi & Wilani (2016) Marital Adjustment Scale referring to the 4 aspects of marital adjustment from Spanier (1976). The data collection method was carried out incidentally which met the research criteria. Based on the 94 subjects who participated in this research, it was found that there was a significant difference in marital adjustment based on the level of education ($F(3,90) = 2.956; p = 0.037$), and there was a significant difference based on the presence of children ($p < 0.05$). The results of this research can add insight to early adults, the government, and future researchers

Keywords: Bali; Early adulthood; Education level; Marital adjustment; Presence of children

Abstrak

Usia dewasa awal merupakan usia yang tepat dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Kehidupan awal setelah menikah tentunya bukan perkara yang mudah dikarenakan perlunya melakukan penyesuaian yang disebut dengan penyesuaian perkawinan. Tingginya kasus perceraian yang terjadi di Bali dan angka kekerasan rumah tangga menjadi salah satu indikasi adanya penyesuaian perkawinan yang buruk. Tingkat pendidikan dan kehadiran anak adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan. Mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui penyesuaian perkawinan dewasa awal di Bali ditinjau dari tingkat pendidikan dan kehadiran anak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan uji beda. Karakteristik subjek dalam penelitian ini merupakan individu berusia 20-30 tahun, berstatus sudah menikah, memiliki usia perkawinan 0-5 tahun, dan berdomisili di Bali. Skala yang digunakan adalah Skala Penyesuaian Perkawinan Dewi & Wilani (2016) mengacu pada 4 aspek penyesuaian perkawinan dari Spanier (1976). Metode pengambilan data dilakukan secara insidental atau insidental sampling yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan 94 subjek yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan penyesuaian perkawinan berdasarkan tingkat pendidikan ($F(3,90) = 2.956; p = 0,037$), dan terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan secara signifikan berdasarkan kehadiran anak ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan untuk dewasa awal, pemerintah, dan peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: Bali; Dewasa awal; Kehadiran anak; Penyesuaian perkawinan; Tingkat Pendidikan

I. Pendahuluan

Menjalin hubungan romantis yang suportif adalah dambaan setiap orang untuk merasakan kebahagiaan (Compton & Hoffman, 2013). Menjalin hubungan tersebut sangat wajar terjadi dalam tahapan perkembangan dewasa terutama dewasa awal. Individu yang sudah memasuki tahapan dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu menjalin keintiman agar tidak mengalami isolasi dalam aspek percintaan (Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2019). Pasangan yang berhasil membentuk komitmen bersama, akan melanjutkan hubungannya ke

jenjang perkawinan. Berdasarkan Undang-Undang No.16 Tahun 2019 mengenai perkawinan, usia minimal untuk melangsungkan perkawinan bagi perempuan dan laki-laki adalah minimal 19 tahun (Kemenkumham RI, 2019). Mengacu pada uraian tersebut, teori perkembangan Erikson memiliki kesesuaian yaitu individu yang berusia 20-30 tahun memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan perkawinan (Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2019).

Perkawinan adalah sebuah komitmen sah baik secara emosional dan fisik dari dua individu, tanggung jawab, sumber ekonomi serta nilai-nilai yang dianut kedua individu (Olson et al, 2019). Sejak awal masa perkawinan, pasangan perlu melakukan penyesuaian perkawinan atau *marital adjustment*. Penyesuaian perkawinan merupakan sebuah proses yang dijalani pasangan dalam memenuhi kebutuhan selama perkawinan. Kebutuhan tersebut dapat tercermin seperti belajar hidup bersama pasangan, berbagi ruang, uang, teman, berbagi tugas, dan penyesuaian dalam perilaku seksual (Schwartz & Scott, 2018). Adapun dimensi penyesuaian perkawinan menurut Spanier (1976) adalah kesepakatan diadik, kedekatan diadik, kepuasan diadik, dan ekspresi afeksi. Kesepakatan diadik mengacu pada kesamaan pandangan dalam masalah pernikahan seperti pengaturan keuangan, tugas rumah tangga, rekreasi, kepercayaan, pengungkapan cinta, hubungan seksual, makna hidup, pertemanan, kebiasaan, hubungan dengan mertua, tujuan hidup, pengambilan keputusan, aktivitas dalam waktu luang, dan keputusan karir pasangan. Kedekatan diadik merupakan kedekatan yang terjalin satu sama lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dalam frekuensi pasangan melakukan minat bersama, bertukar pikiran, mengerjakan tugas bersama, saling berdiskusi dengan tenang, dan tertawa bersama. Kepuasan diadik merupakan kepuasan dalam hubungannya termasuk kepuasan dalam kehidupan seksual, komunikasi dan keseluruhan kehidupan rumah tangga. Hal tersebut dapat terlihat pada seberapa sering pasangan bertengkar, seberapa sering pasangan mendiskusikan atau mempertimbangkan perpisahan, seberapa sering pasangan memikirkan mengenai hubungannya, adanya frekuensi bercerita dengan pasangan dan ditanggapi dengan baik, bermesraan, dan berkomitmen melanjutkan hubungan pernikahan. Ekspresi afektif adalah pengungkapan ekspresi perasaan cintanya atau bahkan tidak menunjukkan cinta sama sekali, dan pasangan memenuhi kebutuhan seksual atau bahkan tidak berminat dalam hubungan seksual dengan pasangan (Spanier, 1976)

Proses penyesuaian perkawinan tentu tidak mudah karena sering memicu konflik hingga ketegangan emosional (Hurlock, 2002). De Frain dalam Olson et al (2019) berpendapat bahwa dua individu yang memulai kehidupan bersama akan merasakan ketidakstabilan di masa awal perkawinannya. Proses penyesuaian yang buruk berpotensi menimbulkan kekerasan terhadap istri (Hurlock, 2002). Pernyataan tersebut didukung oleh data Komnas Perempuan

tahun 2020, posisi teratas kekerasan terjadi pada istri dengan angka 3.221 kasus di Indonesia (Komnas Perempuan, 2021). Menurut catatan tahunan (CATAHU) mengenai kekerasan pada perempuan, Provinsi Bali menjadi peringkat empat teratas yaitu sebanyak 612 kasus atau sekitar 81,54% (Komnas Perempuan, 2021).

Konflik yang terjadi dalam perkawinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ekonomi, ketidakseimbangan waktu dan kegiatan bersama pasangan, berubahnya pola komunikasi, adanya kekerasan, dan usia perkawinan yang dapat memicu perceraian (Tristanto, 2020). Usia perkawinan yang rentan akan perceraian yaitu usia kurang dari lima tahun (Wijayanti, 2021). Hurlock menegaskan bahwa perceraian dapat terjadi akibat penyesuaian perkawinan yang buruk dan dibiarkan berlarut-larut. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), angka perceraian di Bali sudah mencapai 1.321 kasus. Kasus perceraian di lapangan sejatinya lebih tinggi dibandingkan data yang sudah tercatat. Hal tersebut terjadi karena banyaknya pasangan suami istri di Bali enggan mengurus akta perceraian dan lebih memilih mengurus perceraian secara adat (Tribun-Bali.com, 2019). Tingginya angka perceraian tersebut dapat menjadi salah satu indikasi adanya masalah dalam penyesuaian perkawinan. Diener berpendapat bahwa perkawinan merupakan prediktor terbesar dalam memberikan kepuasan dan kebahagiaan hidup (dalam Compton & Hoffman, 2013). Fakta di lapangan menunjukkan angka kasus kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian masih tinggi. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa perkawinan dapat menjadi kisah suram dan banyak pasangan yang sulit melewati masa penyesuaian perkawinan di Bali. Tucker dan Horowitz dalam Doho dan Setiawan (2022) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan dipengaruhi oleh kehadiran anak dan tingkat pendidikan suami istri.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu prediktor yang mempengaruhi kesuksesan perkawinan (Strong et al., 2011). Nurkholis (2013) berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan *value* dan pembentukan karakter untuk mendapatkan keseimbangan dalam perkembangan individu. Melalui perkembangan individu mengenai ilmu pengetahuan dapat meningkatkan sumber daya sehingga individu mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan perkawinan (Strong et al., 2011). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai suami dan istri dapat berkontribusi dalam menjaga keharmonisan, kestabilan dalam berumah tangga, menurunkan kecemasan dan ketakutan dalam penyesuaian perkawinan (Akhter, 2021).

Selain tingkat pendidikan, kehadiran anak menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan. Kehadiran anak merupakan suatu hal penting dan banyak dinantikan bagi pasangan yang sudah menikah. Hidayati (2017) menyebutkan bahwa kehadiran anak dapat mempengaruhi kebahagiaan dalam perkawinan. Kebahagiaan akan

meningkat ketika orang tua memiliki usia yang matang dan adanya kesiapan dengan kehadiran anak (Nurul, 2021). Kehadiran anak akan menjadi sebuah problematika apabila kurangnya persiapan dari calon orang tua terutama bagi pasangan yang baru menikah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian ini adalah: *terdapat perbedaan dalam penyesuaian perwakinan berdasarkan tingkat pendidikan (H1) dan terdapat perbedaan dalam penyesuaian perkawinan berdasarkan kehadiran anak (H2)*. Provinsi Bali memiliki tingkat kasus KDRT dan perceraian yang tinggi serta usia dewasa awal merupakan usia yang krusial dalam melangsungkan penyesuaian perkawinan sehingga peneliti ingin mengetahui penyesuaian perkawinan dewasa awal di Bali ditinjau dari tingkat pendidikan dan kehadiran anak.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel terikat yaitu penyesuaian perkawinan. Karakteristik subjek pada penelitian ini yaitu perempuan atau laki-laki yang berusia 20-30 tahun, memiliki status sudah menikah, memiliki usia perkawinan maksimal 5 tahun, dan berdomisili di Bali. Adapun instrumen penelitian menggunakan Skala Penyesuaian Perkawinan Dewi & Wilani (2016) mengacu pada 4 aspek penyesuaian perkawinan dari Spanier (1976) yaitu kesepakatan diadik, kedekatan diadik, kepuasan diadik, dan ekspresi afeksi. Skala Penyesuaian Perkawinan terdiri atas 25 aitem (setelah uji coba). Validitas alat ukur menggunakan validitas isi secara kualitatif oleh *expert judgment*. Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan formula *Cronbach Alpha* dengan koefisien *Alpha* sebesar 0.936. Hal tersebut bermakna bahwa Skala Penyesuaian Perkawinan mampu mencerminkan 93,6% variasi skor murni subjek. Selain itu, peneliti melakukan uji daya diskriminasi, rentangan daya diskriminasi Skala Penyesuaian Perkawinan berada pada kisaran 0,378-0,790. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling insidental. Peneliti menyebarkan kuesioner penelitian pada sosial media Instagram, Tiktok, dan Facebook, sehingga calon responden yang memenuhi kriteria responden dapat mengisi langsung *google form* yang sudah disediakan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan uji beda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22.0 *for windows*.

III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Setelah proses penyebaran kuesioner, data yang terkumpul sebanyak 94 responden. Tahapan pertama dalam analisis data adalah menganalisis data demografi dan melakukan uji

normalitas. Berikut merupakan tabel data demografi responden penelitian.

Tabel I. Data Demografi Subjek Penelitian

Demografi	Kategori	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	68,1%
	Laki-laki	31,9%
Total		100%
Kabupaten	Denpasar	39,4%
	Gianyar	12,8%
	Bangli	13,8%
	Klungkung	3,2%
	Karangasem	5,3%
	Tabanan	8,5%
	Buleleng	5,3%
	Badung	11,7%
Total		100%
Pendidikan	SMA/SMK	20,2%
	Diploma	12,8%
	S1	54,3%
	S2	12,8%
	Total	
Kehadiran Anak	Belum memiliki anak	34%
	Sudah memiliki anak	66%
Total		100%

Tabel II. Deskripsi Kategori Penyesuaian Perkawinan

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	1	1,1%
Tinggi	93	98,9%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas subjek memiliki penyesuaian perkawinan tinggi sebanyak 93 orang atau 98,9%.

3.1 Uji Normalitas Data dan Uji Beda

3.1.1 Penyesuaian Perkawinan dan Tingkat Pendidikan

Tabel III. Uji Normalitas Variabel Penyesuaian Perkawinan dan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kolmogorov-Smirnov	Asymp.Sig (2-tailed)(P)	Kesimpulan
SMA/SMK	0,152	0,200	Data Normal
Diploma	0,185	0,200	Data Normal
S1	0,122	0,056	Data Normal
S2	0,239	0,057	Data Normal

Berdasarkan hasil analisis Tabel III dapat diperhatikan bahwa seluruh data normal sehingga uji beda yang dilakukan selanjutnya adalah uji *one-way anova*. Uji tersebut digunakan untuk menguji data independen lebih dari dua sampel yang bersifat parametrik (Santoso, 2003).

Sebelum melakukan analisis uji *one-way anova*, peneliti melakukan uji homogenitas. Berikut merupakan hasil analisis uji homogenitas.

Tabel IV. Hasil Uji Homogenitas

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
0,311	3	90	0,817

Berdasarkan hasil uji homogenitas, ($F(3, 90) = [0,311]; p = [0,819]$), maka dapat diinterpretasikan bahwa data tingkat pendidikan merupakan data homogen. Uji Homogenitas digunakan sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan proses uji *one-way anova* (Santoso, 2003). Berikut merupakan Tabel hasil uji *One-Way Anova*.

Tabel V. Hasil Uji *One-Way Anova*

	<i>df</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	3	2.956	0.037
<i>Within Groups</i>	90		
Total	93		

Berdasarkan uji *one-way Anova* menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada penyesuaian perkawinan apabila ditinjau dari tingkat pendidikan ($F(3,90) = 2.956; p = 0,037$). Oleh karena itu, H1 diterima. Dikarenakan terdapat perbedaan, maka perlu melakukan uji *post hoc* untuk mengetahui perbedaan tingkat pendidikan secara spesifik. Berikut hasil uji *Post Hoc*:

Tabel VI. Hasil Uji *Post Hoc*

Variabel		SMA/SMK	DIPLOMA	S1	S2	<i>Post Hoc</i>
Penyesuaian	<i>Mean</i>	88.05	87.25	91.08	92.08	S1 > SMA
Perkawinan	<i>SD</i>	6.032	5.562	5.564	4.562	S1 > DIPLOMA S2 > DIPLOMA

Berdasarkan uji *post hoc* LSD, nilai *Mean* penyesuaian perkawinan memiliki perbedaan secara signifikan antara S1 dengan SMA/SMK ($p = 0,045$) dengan DIPLOMA ($p = 0,034$) dan S2 dengan DIPLOMA ($p = 0,036$). Hal tersebut bermakna, penyesuaian perkawinan individu dengan pendidikan S1 lebih tinggi daripada SMA/SMK dan DIPLOMA. Selain itu, individu yang memiliki pendidikan S2 memiliki penyesuaian perkawinan yang lebih tinggi daripada DIPLOMA.

3.2 Penyesuaian Perkawinan dan Kehadiran Anak

Tabel VII. Uji Normalitas Variabel Penyesuaian Perkawinan dan Kehadiran Anak

Kehadiran anak	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Asymp.Sig</i> (2-tailed)(P)	Kesimpulan
Belum memiliki anak	0,176	0,013	Data tidak normal
Sudah memiliki anak	0,177	0,012	Data tidak normal

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diperhatikan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga uji beda yang dilakukan selanjutnya adalah uji *Mann-Whitney*. Berikut merupakan hasil analisis uji *Mann-Whitney*.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji *Mann-Whitney*

	Kehadiran anak	<i>Mean Rank</i>	<i>Asymp.Sig</i>
Penyesuaian Perkawinan	Belum memiliki anak	57.77	0.009
	Sudah memiliki anak	42.20	

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,05$), maka dapat diinterpretasi bahwa terdapat perbedaan taraf penyesuaian perkawinan antara individu yang sudah memiliki anak dengan individu yang belum memiliki anak. Dengan hal ini, maka H2 diterima. Berdasarkan nilai *Mean rank*, individu yang belum memiliki anak mempunyai *Mean rank* yang lebih tinggi yaitu 57,77 dibandingkan yang sudah memiliki anak yaitu sebesar 42,20. Nilai *Mean rank* yang lebih tinggi menandakan bahwa individu yang belum memiliki anak mempunyai taraf penyesuaian perkawinan yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat penyesuaian perkawinan dewasa awal di Bali mayoritas tinggi. Tingkat penyesuaian perkawinan tentunya memiliki beragam faktor penyebab. Peneliti menganalisis tingkat penyesuaian perkawinan berdasarkan tingkat pendidikan dan kehadiran anak. Berdasarkan analisis data antara penyesuaian perkawinan dan tingkat pendidikan, diperoleh perbedaan penyesuaian perkawinan berdasarkan tingkat pendidikan. Strong et al (2011) menyebutkan bahwa individu yang mengalami peningkatan pendidikan memiliki pemahaman dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam perkawinannya sehingga dapat membantu dalam penyesuaian perkawinan. Peningkatan pendidikan individu pula membantu dalam kestabilan dalam berumah tangga. Hal tersebut dikarenakan pendidikan membantu dalam mengembangkan kemampuan relasional, melatih kemampuan dalam mengatasi kekhawatiran dan mengembangkan kapasitas penalaran untuk mencari solusi ketika dihadapkan pada suatu konflik (Oghenovo et al., 2024). Hal tersebut

diperjelas oleh hasil penelitian Mihalcea et al (2013) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pemahaman yang baik mengenai pengaturan uang, pemahaman agama, dan pembagian waktu bersama dengan pasangan.

Selain itu, individu maupun pasangan dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi (Showa et al., 2018). Meningkatnya tingkat pendapatan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan kehidupan rumah tangga (Strong et al., 2011). Terpenuhinya kebutuhan dalam rumah tangga tentu membantu dalam stabilitas kehidupan rumah tangga. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Ojukwu et al (2016) menyebutkan bahwa pendidikan memiliki dampak positif dalam menjaga stabilitas perkawinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka semakin stabil kehidupan perkawinannya (Ojukwu et al., 2016).

Berdasarkan hasil analisis antara penyesuaian perkawinan dengan kehadiran anak, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan yang signifikan antara individu yang sudah memiliki anak dengan individu yang belum memiliki anak. Diketahui nilai *mean rank* pada individu yang belum memiliki anak sebesar 57,77 dan individu yang sudah memiliki anak sebesar 42,20. Nilai *mean rank* yang lebih tinggi menandakan bahwa individu yang belum memiliki anak mempunyai taraf penyesuaian perkawinan yang lebih tinggi daripada individu yang sudah memiliki anak.

Taraf penyesuaian yang lebih tinggi dikarenakan pasangan yang belum menjadi orang tua dapat lebih berfokus pada tanggung jawab penyesuaian perkawinan terhadap pasangan dan keluarga. Ketika pasangan belum memiliki anak, pasangan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama, membuat komitmen, dan merencanakan masa depan (Myrskylä & Margolis, 2014). Menjalankan tugas penyesuaian dan menjadi orang tua tidak selalu menyenangkan dan mudah untuk dijalankan bagi semua orang. Pasangan perlu menyadari ada banyak tantangan dan tugas yang perlu dilalui ketika menjadi orang tua di masa penyesuaian perkawinan (Altalib et al., 2013).

Ketika pasangan menjadi orang tua, fungsi perkawinan menjadi memburuk karena meningkatnya konflik (Strong et al., 2011). Konflik terjadi akibat terbatasnya waktu dan tenaga untuk berfokus pada hubungan perkawinan dan berkurangnya waktu bersama untuk rekreasi (Strong et al., 2011). Selain itu, masalah keuangan menjadi semakin signifikan karena pengeluaran yang bertambah dengan kehadiran anak (Altalib et al., 2013). Kehadiran anak berpengaruh terhadap kualitas perkawinan karena adanya banyak perubahan seperti komunikasi, meningkatnya kompleksitas peran, dan menurunnya waktu berkualitas bersama pasangan sehingga dapat menurunkan kebahagiaan (Nurul, 2021). Perubahan yang signifikan

terjadi dengan kehadiran anak dan berkaitan dengan kesejahteraan orang tua kualitas perkawinan (Myrskylä & Margolis, 2014)

Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Saheba dan Mansuri (2020) yang menjelaskan bahwa individu dengan satu anak mempunyai kemampuan penyesuaian perkawinan yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan dua anak. Hal tersebut dikarenakan kehadiran anak dapat berkaitan dengan penambahan tanggung jawab seperti melahirkan, mengurus pekerjaan rumah tangga, pengeluaran, merawat anak dan menjamin keselamatannya (Kowal et al., 2021). Dampaknya adalah orang tua harus pandai dalam mengatur waktu untuk bekerja mencari uang dan menjalankan kewajiban rumah tangga dan pengasuhan (Altalib et al., 2013). Penambahan tanggung jawab tentunya berpengaruh pada kehidupan perkawinan dan bahkan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinannya secara signifikan (Kowal et al., 2021).

IV. Simpulan Dan Saran

Mengacu pada hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan apabila ditinjau dari tingkat pendidikan dan kehadiran anak. Jumlah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 94 orang. Mayoritas subjek dalam penelitian ini adalah perempuan, sudah memiliki anak dan berdomisili di Kota Denpasar. Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar subjek memiliki tingkat pendidikan Strata 1 (S1). Mengacu pada hasil penelitian, sebagian besar individu dewasa awal di Bali memiliki tingkat penyesuaian perkawinan tinggi yaitu sebanyak 98,9%.

Adapun saran yang dapat peneliti jabarkan yaitu, bagi dewasa awal yang sudah menikah diharapkan menjalin komunikasi yang baik terhadap pasangan mengenai kehadiran anak. Bagi individu dewasa awal yang belum menikah diharapkan dapat mempertimbangkan tingkat pendidikan pribadi dan pasangan sehingga mampu menuntaskan pendidikan tinggi sebelum menjalani bahtera rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah agar membuat program yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan dalam perkawinan, pemahaman mengenai perencanaan kehadiran anak, dan konseling pranikah sehingga dapat meningkatkan kesiapan individu sebelum perkawinan. Selain itu pemerintah dapat membuat program yang berkaitan dengan kesiapan calon orang tua setelah menikah dan konseling perkawinan. Hasil penelitian ini pula dapat menambah wawasan di bidang psikologi perkembangan keluarga serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya meneliti lebih lanjut mengenai penyesuaian perkawinan untuk usia dewasa madya dan penyesuaian perkawinan dengan usia perkawinan diatas lima tahun.

Daftar Pustaka

- Akhter, S. (2021). An Analysis of the Differences of Marital Adjustment among Educated Career and Non-career Women in Bangladesh. *International Journal of Social Sciences and Management*, 8(2), 372–379. <https://doi.org/10.3126/ijssm.v8i2.36633>
- Altalib, H., AbuSulayman, A., & Altalib, O. (2013). *Parent-child relations: a guide to raising children*. International Institute of Islamic Thought.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Nikah dan cerai menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/5100/api_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/1
- Cavanaugh, J. C., & Blanchard-Fields, F. (2019). Adult development and aging. In *Annual review of psychology* (Vol. 38). Cengage Learning.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). Positive psychology: The science of happiness and flourishing (second edition). In *Cengage Learning*.
- Dewi, P. Y. T., & Wilani, N. M. A. (2016). hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada pria dewasa awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 292–300.
- Doho, S. S., & Setiawan, J. L. (2022). Role of communication and marital acceptance in marital adjustment for dual earners married under 10 years. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 26(1), 44–52. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1100322>
- Hidayati, S. (2017). Penyesuaian Budaya Dalam Perkawinan. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 83–98.
- Kemenkumham RI. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019*. www.peraturan.go.id
- Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan dalam himpitan pandemi: lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan ditengah covid-19*. <https://komnasperempuan.go.id/>
- Kowal, M., Groyecka-Bernard, A., Kochan-Wójcik, M., & Sorokowski, P. (2021). When and how does the number of children affect marital satisfaction? An international survey. *PLoS ONE*, 16(4 April 2021), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249516>
- Mihalcea, A., Iliescu, D., & Dinca, M. (2013). The Influence of the educational level on couple

- relationships. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78.
- Myrskylä, M., & Margolis, R. (2014). Happiness: before and after the kids. *Demography*, 51(5), 1843–1866. <https://doi.org/10.1007/s13524-014-0321-x>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Nurul, G. (2021). Pengaruh kehadiran anak dan jumlah anak terhadap kebahagiaan orang tua. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 127–152. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>
- Oghenovo, J., Ugoji, P. F. N., Fr, R., & Obiunu, P. J. (2024). The Moderating Impact of Educational Status on Family Income and Marital Adjustment of Married Persons in Delta State. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(1), 483–488.
- Ojukwu, M. ., Woko, S. I., & R.C, O. (2016). Impact of educational attainment on marital stability among married persons in Imo State, Nigeria. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 4(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.4n.3p.88>
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths* (Ninth). McGraw-Hill Education.
- Saheba, K. A., & Mansuri, A. (2020). Marital adjustment of the number of children and couples. *The International Journal Of Indian Psychology*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.25215/0801.032>
- Santoso, S. (2003). *Mengatasi berbagai masalah statistik dengan SPSS versi 11.5*. PT Gramedia.
- Schwartz, M. A., & Scott, B. M. (2018). Marriages and families diversity and change. In *Sociology*. Pearson Education. <https://doi.org/10.4324/9781315527611-13>
- Showa, M., Di, T. T.-, Sungai, R., & Kab, D. (2018). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Utara. *Menara Ilmu*, XII(10), 47–51.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: new scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family*, 38(1), 15–28.
- Strong, B., Devault, C., & Cohen, T. F. (2011). The Marriage and family experience intimate relationships in a changing society. In *International Journal of Social Research Methodology* (Vol. 7, Issue 1).

<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13645570310001640653>

Tribun-Bali.com. (2019). *Fakta kasus perceraian di Bali, banyak wanita Bali jadi korban cerai adat*. <https://bali.tribunnews.com/2019/12/16/fakta-kasus-perceraian-di-bali-banyak-wanita-bali-jadi-korban-cerai-adat>

Tristanto, A. (2020). Perceraian di masa pandemi covid-19 dalam perspektif ilmu sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292–304. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2417>

Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(1), 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>